

# Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Keberadaan Transgender

**Syahbudi Notarous**

Dosen Tetap Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak  
Kalimantan Barat Pada Fakultas Syariah  
[syahbudi\\_harahap@hotmail.com](mailto:syahbudi_harahap@hotmail.com)

**Abstract:** *The phenomenon of transgender in society leads to bring some reactions as well as the cases that need to be handled attentively. This research focuses on the thought and the social actions of Islamic leaders toward the existence of transgender. In conducting this research, the researcher used a social actions theory proposed by Max Weber and applied Snowball technique to decide the informant by using key informant. Qualitative description method is used as the main tool and Surabaya, East Java is selected as the location to gain the data. The data was obtained by in-depth interviews then it was analyzed inductively. The result of this research showed that all the informants have similar thoughts about transgender. The transgender is known as people who have a biological abnormalities which is indicated by having two genitals. The existence of the transgender is usually caused by an external factor such as the influence of the social environment. In this research, the researcher acquired several varieties of data which relate to the motivation of the Islamic religious leaders giving treatment to the transgender. The first informant tends to be motivated by traditional actions, the second informant tends to be motivated by affective actions, the third informant tends to be motivated by the rationality of values while the fourth and fifth informants tend to be motivated by the rationality of instrumental actions.*

**Keyword:** *Social actions, Religious leaders of Islam, Transgender*

**Abstrak:** *Fenomena waria di masyarakat menimbulkan berbagai reaksi serta kasus yang perlu ditangani dengan serius. Penelitian ini berfokus pada pemikiran dan tindakan sosial para pemuka agama Islam terhadap eksistensi waria. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber dan menerapkan teknik Snowball untuk menentukan informan dengan menggunakan informan kunci. Metode deskripsi kualitatif digunakan sebagai alat*

*utama dan Surabaya, Jawa Timur dipilih sebagai lokasi untuk mendapatkan data. Data diperoleh dengan wawancara mendalam kemudian dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan memiliki kesamaan pemikiran tentang waria. Waria dikenal sebagai orang yang memiliki kelainan biologis yang ditandai dengan kepemilikan dua alat kelamin. Keberadaan waria biasanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh berbagai macam data yang berhubungan dengan motivasi ulama dalam memperlakukan waria. Informan pertama cenderung termotivasi oleh tindakan tradisional, informan kedua cenderung termotivasi oleh tindakan afektif, informan ketiga cenderung termotivasi oleh rasionalitas nilai sedangkan informan keempat dan kelima cenderung termotivasi oleh rasionalitas tindakan instrumental.*

**Kata Kunci:** Aksi Sosial, Pemuka agama Islam, Waria/Transgender

## **Pendahuluan**

Pembahasan mengenai seksualitas dalam perkembangannya memiliki makna yang luas yaitu sebuah aspek kehidupan menyeluruh meliputi konsep tentang seks (jenis kelamin), gender, orientasi seksual dan identitas gender, identitas seksual, erotism, kesenangan, keintiman dan reproduksi. Seksualitas dialami dan diekspresikan dalam pikiran, fantasi, hasrat, kepercayaan atau nilai-nilai, tingkah laku, kebiasaan, peran dan hubungan. Namun demikian, tidak semua aspek dalam seksualitas selalu dialami atau diekspresikan. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, sejarah, agama, dan spiritual (Definisi WHO dalam Ardhany Institute dan HIVOS).

Pada dasarnya, terdapat dua pandangan tentang seksualitas yang saling berseberangan, yaitu antara kelompok yang mendasarkan pemikiran tentang seksualitas pada aliran esensialism, dan kelompok yang lain pada social constructionism. Kelompok esensialism meyakini bahwa jenis kelamin, orientasi seksual, dan identitas seksual sebagai hal yang bersifat terberi dan natural sehingga tidak dapat mengalami perubahan. Kelompok ini berpandangan bahwa jenis kelamin hanya terdiri dari 2 jenis yaitu laki-laki dan perempuan; orientasi seksual hanya heteroseksual; dan identitas gender harus selaras dengan jenis kelamin (perempuan-feminin; laki-laki-maskulin) menyebabkan kelompok yang berada di luar mainstream tersebut dianggap sebagai abnormal.

Sebaliknya, dalam pandangan social constructionism, bukan hanya gender, namun juga seks atau jenis kelamin, orientasi seksual maupun identitas gender adalah hasil konstruksi sosial. Sebagai sebuah konstruksi sosial, seksualitas bersifat cair, dan merupakan suatu kontinum sehingga jenis kelamin tidak hanya terdiri dari laki-laki dan perempuan namun juga intersex dan transgender/transeksual, orientasi seksual tidak hanya heteroseksual namun juga homoseksual dan biseksual.<sup>1</sup>

Seksualitas sebenarnya merupakan landasan kehidupan sosial yang seringkali lebih menentukan ketimbang sejarah raja-raja, sejarah politik, atau peristiwa-peristiwa besar yang telah kita kenal selama ini.<sup>2</sup> Sistem seksualitas dimasukkan ke dalam satu bejana dengan konstruksi gender. Artinya, tafsir atas seksualitas merujuk pada konstruksi gender di dalam masyarakat. Laki-laki dikonstruksikan sebagai sosok yang maskulin, sedangkan perempuan sebagai sosok yang feminin. Serangkaian konstruksi inilah, yang melatarbelakangi pembentukan identitas seksual antara laki-laki dan perempuan.<sup>3</sup>

Identitas seksual individu terbentuk dari dua unsur, yaitu proses sosialisasi dan identifikasi. Melalui proses identifikasi, individu dapat mencari dan mengembangkan identitas seksualnya. Pembentukan identitas kelakian dalam diri memungkinkan individu tumbuh sebagai laki-laki dewasa yang sejatinya laki-laki. Secara umum identitas seksual yang berkembang dalam masyarakat mengacu pada identitas heteroseksual, yaitu rasa ketertarikan terhadap individu yang berlawanan jenis dengan atau tanpa disertai hubungan fisik. Realitasnya tidaklah demikian, identitas sebagai transgender sejak dahulu bahkan dewasa ini telah berkembang dan kian menunjukkan eksistensinya. Identitas ini mengundang berbagai reaksi dalam masyarakat, baik penolakan dan penerimaan, namun diatas itu semua para transgender

---

<sup>1</sup> Dede Oetomo, *Dari Suara Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT), Jalan Lain Memahami Hak Minoritas*, 2008. [www.komnasperempuan.or.id](http://www.komnasperempuan.or.id). Diakses pada tanggal 5 April 2012.

<sup>2</sup> Onghokham, *Wahyu yang Hilang Negeri yang Guncang* (Jakarta: Pusat Data dan analisa Tempo (PDaT), 2003).

<sup>3</sup> Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin* (Yogyakarta: INSIST Press, 2007).

memperoleh perlakuan yang berbeda di tengah kuasa heteronormavitas. Heteronormavitas menurut Kadir (2007) adalah norma, hukum, atau aturan dan pandangan yang hanya mengutamakan kepentingan kaum heteroseksual, sehingga di luar hubungan heteroseksual mengalami diskriminasi dan penyingkiran.<sup>4</sup>

Kata ‘trans’ yang merujuk pada perubahan, berubah bentuk atau transform. Selanjutnya menurut Peletz mengartikan kata trans sebagai pergerakan melintasi ruang dan batas, sama dengan merubah hal yang bersifat alamiah, natural. Transgender secara umum ialah orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. Transgender adalah orang yang dalam berbagai level “melanggar” norma kultural mengenai bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu. Seorang perempuan misalnya, secara kultural dituntut untuk bersikap lemah lembut. Tetapi jika seorang laki-laki yang berkarakter demikian, itu namanya transgender. Orang-orang yang lahir dengan alat kelamin luar yang merupakan kombinasi laki-laki-perempuan juga termasuk transgender. Transgender ada pula yang mengenakan pakaian lawan jenisnya, baik sesekali maupun rutin. Dengan begitu perilaku transgender, dimungkinkan dapat membuat beberapa orang mengganti jenis kelaminnya, seperti seorang laki-laki berganti jenis kelamin menjadi perempuan, begitu pula sebaliknya.<sup>5</sup>

Sebab-sebab terbentuk atau terjadinya transgender dibagi ke dalam dua bagian, yaitu sebab dari dalam (intern) dan sebab dari luar (ekstern). Intern adalah sebab yang berkaitan erat dengan kelainan biologis yang berdampak kepada kecendrungan psikologis nantinya. Kelainan secara biologis dapat diketahui bahwa pembentukan laki-laki dan perempuan terjadi akibat perbedan jenis/kode kromosom yang berdampak kepada perkembangan hormon-hormon nantinya. Di mana laki-laki berkode kromosom XY dan perempuan berkode kromosom XX. Dan kode kromosom ini bertambah dari yang hanya berkode XX menjadi XXY, sehingga yang seharusnya manusia berjenis

---

<sup>4</sup> Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin* (Yogyakarta: INSIST Press, 2007).

<sup>5</sup> <http://www.ourvoice.or.id/2013/01/transgender-transeksual-dan-waria/>, Diakses pada tanggal 12 Desember 2012.

kelamin perempuan mempunyai kecendrungan psikologis sebagai laki-laki, begitu pula sebaliknya. Sebab selanjutnya, adalah dari faktor ekstern, di mana dalam hal ini dapat dihubungkan dengan keadaan sosial atau lingkungan, interaksi sosial ataupun perlakuan sosial.

Dalam menangani permasalahan transgender, telah dikenal adanya operasi kelamin yaitu pergantian jenis kelamin, bisa berupa perbaikan atau penyempurnaan kelamin terhadap orang yang cacat kelamin, pembuangan salah satu kelamin (kelamin ganda) atau operasi pergantian jenis kelamin yang dilakukan terhadap orang yang memiliki kelamin normal. Namun menurut Agama Islam, melakukan operasi pergantian kelamin yang dilakukan oleh orang yang normal dan sempurna organ kelaminnya yaitu penis (dzakar) bagi laki-laki dan vagina (farj) bagi perempuan yang dilengkapi dengan rahim dan ovarium tidak dibolehkan dan diharamkan.

Adapun hukum operasi kelamin dalam syariat Islam harus diperinci persoalan dan latar belakangnya. Di dunia kedokteran modern dikenal tiga bentuk operasi kelamin yaitu: (1) Operasi penggantian jenis kelamin, yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki kelamin normal; (2) Operasi perbaikan atau penyempurnaan kelamin yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki cacat kelamin, seperti zakar (penis) atau vagina yang tidak berlubang atau tidak sempurna.; (3) Operasi pembuangan salah satu dari kelamin ganda, yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki dua organ/ jenis kelamin (penis dan vagina).<sup>6</sup>

Di sinilah wajah tafsir agama yang sangat tegas menolak para transgender, waria dan sejenisnya. Implementasi kehendak Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk fiqih dimaknai secara tekstual dan mengikuti paradigma heteronormativitas. Memang sebagian masyarakat Islam memberikan ruang terhadap praktik transgender untuk melakukan operasi jenis kelamin bagi yang mempunyai dua karakteristik laki-laki dan perempuan sekaligus agar peran gender lebih cocok dengan identitas

---

<sup>6</sup> <http://irna-chuwnha.blogspot.com/2010/06/pandangan-islam-tentang-transgender.html>, Diakses pada tanggal 13 Mei 2012

biologis. Namun persoalan semakin kompleks bilamana jenis kelamin biologisnya perempuan tapi identitas gendernya laki-laki.

Pertentangan-pertentangan yang muncul ini kemudian menyebabkan ‘kecenderungan’ bagi kaum transgender itu sendiri. Perasaan tidak diterima, tertolak dalam masyarakat membuat semakin terasing dari kehidupan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku masyarakat yang diskriminatif bahkan seringkali memberikan stigmatisasi negatif terhadap kaum transgender membuat keberadaan termaginalisasi dari kelompok masyarakat yang mengklaim dirinya ‘normal’. Perlakuan diskriminatif ini pun mereka terima dalam dunia kerja. Kaum transgender tidak dapat secara leluasa bekerja dalam sektor-sektor yang formal. Kalaupun ada diharuskan untuk berpenampilan sebagai laki-laki pada umumnya. Oleh karena itu kebanyakan kaum transgender menggantungkan kelangsungan hidupnya pada sektor-sektor non-formal, seperti misalnya usaha salon atau dunia hiburan. Tetapi yang paling banyak adalah terperangkap dalam dunia pelacuran.<sup>7</sup>

Di kota-kota besar seperti Surabaya, memang sekarang ini dirasa tidak sulit menemukan pelaku transgender. Karena hampir di setiap sudut kota dapat menjumpai keberadaan transgender, misalnya di area ruang publik seperti mall, pertokoan, tempat hiburan, perkantoran hingga dalam lingkungan akademis pun ada. Namun keberadaan mereka seringkali dianggap sebelah mata oleh masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya terdapat adanya aturan-aturan yang tertulis maupun tidak, termasuk adanya hukum-hukum dalam beragama. Agama Islam adalah agama dengan penganut terbesar di Kota Surabaya. Pasti setiap agama memiliki pemuka agama yang dijadikan sebagai panutan oleh masyarakat. Karena mereka dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan lebih mengenai agama. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas dan untuk lebih memahami fenomena tersebut, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pendapat pemuka Agama Islam tentang keberadaan transgender? Bagaimana bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh pemuka Agama Islam terhadap transgender?

---

<sup>7</sup> Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: Lkis, 2004), 15.

## Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk mendiskripsikan tentang bagaimana pendapat pemuka Agama Islam tentang keberadaan transgender. Untuk mendiskripsikan, dan menganalisa tentang bagaimana bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh pemuka Agama Islam terhadap transgender. Sedangkan manfaatnya, dapat digunakan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta mendalami dan menambah wawasan konsep-konsep serta permasalahan pemuka agama Islam tentang keberadaan transgender. Dapat mengetahui bagaimana bentuk tindakan sosial yang dilakukan pemuka Agama Islam terhadap transgender. Memberikan tambahan, masukan, atau sumbangan wacana bagi para praktisi, lembaga-lembaga masyarakat, institusi dan juga pihak-pihak yang memberikan perhatian pada fenomena transgender di masyarakat.

## Kerangka Teoritik

Sebagai makhluk hidup senantiasa melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu. Bagi Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial. Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan berorientasi pada atau dipengaruhi oleh orang lain. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang mereka inginkan atau kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan.

Di dalam teori tindakannya, tujuan Weber tidak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan reuglaritas tindakan, bukan pada kolektivitas. “Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seorang atau beberapa orang manusia individual”.<sup>8</sup> Dan yakin bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai masyarakat adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya.

---

<sup>8</sup> George Ritzer, & Douglas J Goodman, Teori Sosiologi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005).

Weber berpendapat bahwa anda bisa membandingkan struktur beberapa masyarakat dengan memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak, kejadian historis (masa lalu) yang memengaruhi karakter mereka, dan memahami tindakan para pelakunya yang hidup di masa kini, tetapi tidak mungkin menggeneralisasi semua masyarakat atau semua struktur sosial. Weber memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan proses pemikiran dan tindakan bermakna yang ditimbulkan olehnya) antara terjadinya stimulu (pemacu, penggerak) dengan respon (reaksi).

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, kata kualitatif merujuk pada penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari segi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Pendekatan ini merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah yang terdapat pada kehidupann manusia. Pada pendekatan kualitatif, penekanan pada sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti.

Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah pemuka Agama Islam yang mempunyai kepedulian lebih hingga melakukan bentuk-bentuk tindakan kepada transgender dengan teknik snowball. Namun dalam menemukan informan, sebelumnya sempat mengalami kesulitan karena tidak banyak pemuka Agama Islam yang mempunyai kepedulian lebih hingga telah melakukan sebuah tindakan dalam penanganan permasalahan transgender secara langsung maupun tidak. Tetapi akhirnya setelah mencari informasi dari orang terdekat yang juga berprofesi sebagai pemuka Agama Islam dan kemudian dijadikan sebagai key informant, akhirnya menemukan lima informan pemuka Agama Islam di Kota Surabaya yang dirasa sesuai dan kompeten dengan penelitian ini.

Tindakan sosial pemuka Agama Islam terhadap transgender yang akan dipaparkan dalam bab ini adalah hasil wawancara mendalam. Melalui wawancara mendalam, akan dipaparkan mengenai bagaimana pendapat pemuka Agama Islam tentang keberadaan transgender dan alasan pemuka Agama Islam melakukan tindakan kepada transgender beserta bentuk – bentuk tindakan yang dilakukan.

## Tindakan Sosial Pemuka Agama Terhadap Keberadaan Transgender

Peneliti akan mengulas atau menganalisis tentang bagaimana pendapat pemuka Agama Islam tentang keberadaan transgender serta bagaimana bentuk tindakan sosial yang dilakukan pemuka Agama Islam terhadap transgender yang didasari oleh alasan-alasan, emosi dan perasaan. Dalam kaitannya dengan tindakan sosial peneliti menggunakan teori dari tokoh sosiologi yaitu Max Weber.

Pemuka agama Islam yang memiliki pandangan terhadap keberadaan transgender yang sering dianggap sebelah mata oleh masyarakat tersebut, memiliki pendapatnya tersendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab tiga sebelumnya, dapat diketahui bahwa pendapat kelima informan memiliki pemikiran yang serupa. Transgender secara subjektif diartikan dengan orang yang terlahir memiliki dua alat kelamin atau seseorang yang perilakunya berbeda dengan kodrat aslinya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal misalnya saja karena lingkungan pergaulan. Dan sebenarnya pengidap transgender dapat ‘disembuhkan’. Jika yang terlahir dengan dua alat kelamin harus terlebih dahulu ditentukan mana yang lebih dominan kemudian disarankan mengambil tindakan secara medis melalui operasi kelamin. Berbeda halnya dengan mereka yang menjadi transgender karena adanya pengaruh dari faktor-faktor tertentu, dalam upaya penyembuhannya dapat meminta bantuan psikolog yang membantu secara kejiwaan serta bisa juga berkonsultasi dengan pemuka agama agar mengetahui hukum-hukumnya.

Jika menurut Agama Islam, transgender dalam bahasa Arabnya disebut Mukhannats adalah laki-laki yang menyerupai perempuan dalam kelembutan, cara bicara, melihat, dan gerakannya. Sedangkan dalam kamus wikipedia disebutkan, bahwa Waria (portmanteau dari perempuan-laki-laki) atau Wadam (dari hawa-adam) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Istilah khuntsa berasal dari bahasa Arab khanatsa yang berarti lunak atau melunak.<sup>9</sup> Menurut Ensiklopedi Hukum Islam, khuntsa adalah

---

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, Al Munawwir Kamus Arab – Indonesia

seseorang yang diragukan jenis kelaminnya apakah laki-laki atau perempuan karena memiliki alat kelamin secara bersamaan ataupun tidak memiliki alat kelamin sama sekali, baik alat kelamin laki-laki atau perempuan. Khunsa memiliki dua jenis yang pertama Khunsa Musykil yaitu yang sama sekali tidak bisa dihukumi status kelaminnya, karena tidak ada tanda-tanda yang mengarahkan kecenderungan ke laki-laki ataupun perempuan. Sedangkan Khunsa Ghoiru Musykil yaitu yang masih bisa dihukumi status kelaminnya sebab ada tanda-tanda kecenderungan pada salah satunya.<sup>10</sup>

Hasil temuan data selanjutnya diketahui informan ketiga dan keempat memiliki pandangan negatif terhadap keberadaan transgender terkait dengan perasaan merasa terganggu ataupun risih. AH menganggap perilaku transgender itu sebenarnya tidak pantas karena melanggar kodrat yang diberikan oleh Allah, karena pada dasarnya manusia hanya diciptakan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan saja. Informan terakhir AN, jika melihat perilaku transgender yang seperti itu melihatnya terkesan ‘jijik’ apalagi jika orang tersebut memakai atribut yang berlawanan dengan jenis kelamin aslinya. Sedangkan dalam pemberian pandangan negatif terhadap keberadaan transgender, ketiga informan yaitu SB, KL dan IG mengatakan bahwa mereka tidak pernah merasa terganggu maupun risih terhadap keberadaan transgender di tengah-tengah masyarakat. Karena sebenarnya setiap manusia memiliki Hak Asasi Manusia (HAM) masing-masing yang harus dihargai.

Di dalam teori Weber ini, Weber membagi empat tipe tindakan sosial yang mana dari ke empat tipe tindakan ini menjelaskan bagaimana informan mengambil sebuah sikap yang mana jika dikaitkan dapat sesuai dengan teori Weber tentang empat tindakan rasional dalam masyarakat empat tindakan sosial itu adalah sebagai berikut:

Tindakan pertama dikenal dengan tindakan rasional instrumental atau Zweck Rational, yaitu tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai

---

(Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawwir, 1984).

<sup>10</sup> Abdul Aziz Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam (Jakarta: Ichtiar Baru van hoeve, 1996).

tujuannya tapi juga menentukan nilai dan tujuan sendiri. Dalam kaitannya dengan alasan para tokoh Agama Islam bersedia memberi tindakan untuk membantu permasalahan yang menimpa transgender. Para tokoh Agama Islam mempunyai alasan tersendiri dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut. Para tokoh Agama Islam bersedia memberi tindakan untuk membantu permasalahan mengenai transgender dengan alasan melakukannya agar pengidap transgender bisa merubah perilakunya.

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh, peneliti menemukan hasil wawancara dari kelima informan yang menuturkan bahwa mereka memiliki pengetahuan mengenai transgender terutama yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Mulai dari pengetahuan tentang pemahaman transgender beserta jenis-jenisnya, hukum yang mengatur seperti dalam hal perkawinan, tatacara beribadah hingga hukum mawaris. . Pengetahuan tersebut sebagian besar mereka dapatkan ketika masih menempuh pendidikan berbasis Agama Islam. Semuanya secara lengkap telah dijelaskan dalam ilmu fiqih dan beberapa hadis yang ada. Pengetahuan tersebut jika dikaitkan dengan tindakan rasionalitas instrumental dapat diartikan sebagai alat yang digunakan dalam penanganan permasalahan transgender.

Kemudian kelima informan juga mengaku memiliki pengalaman yang cukup dalam menangani para transgender. Karena memang kelima informan tersebut telah menangani beberapa transgender yang datang berkonsultasi. Sehingga informan telah memahami bagaimana karakter para transgender yang cenderung lebih sensitif daripada orang kebanyakan. Biasanya dalam menangani permasalahan transgender, informan sebagian besar melalui tindakan konsultasi langsung maupun tidak dengan ‘pasien’ nya. Dengan begitu, informan dapat menyelami secara lebih dalam tentang transgender yang didapatkan secara langsung dari si pelaku.

Selanjutnya informan keempat (IG) dan informan kelima (AN) mengaku memiliki keterampilan khusus yang dimiliki dalam menangani transgender. Hal tersebut dilakukan agar beliau dapat mengenal karakteristik serta latar belakang si pasien sehingga ketika memberikan masukan atau nasehat dapat langsung diterima. IG mengatakan jika beliau memiliki cara tersendiri ketika melakukan pendekatan dengan

‘calon pasien’ nya tersebut. Hal tersebut diharapkan agar transgender yang berkonsultasi dapat dengan mudah menerima masukan-masukan yang diberikan olehnya. Sedangkan AN mengaku memiliki keterampilan khusus berupa bacaan-bacaan misalnya tasbih, shalawat, ayat-ayat, dan sebagainya yang nantinya dibaca oleh para transgender agar mendapatkan ketenangan sehingga permasalahan yang sedang mereka hadapi dapat diselesaikan. Ketiga informan lainnya mengatakan tidak memiliki keterampilan khusus yang dimiliki dalam menangani transgender. Hanya melakukan pendekatan seperti biasa tidak ada yang khusus.

Tindakan kedua dikenal dengan tindakan rasionalitas nilai atau *Werk rational action*, dalam tindakan ini aktor lebih memberi nilai pada tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam tindakan ini manusia selalu menyandarkan tindakan tindakanya yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tertentu. Apabila dikaitkan dengan pemuka Agama Islam yang bersedia melakukan tindakan kepada transgender sebagai upaya membantu permasalahan mereka mempunyai alasan tertentu diantaranya adalah agar mendapatkan pahala dari ridho Allah SWT, serta agar transgender bisa berperilaku sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, informan yang sesuai dengan tindakan rasionalitas nilai adalah informan kedua (AH). Beliau mempunyai alasan bersedia melakukan tindakan untuk membantu transgender dalam menyelesaikan permasalahannya karena agar para transgender bisa berperilaku seperti ajaran Agama Islam yang mengatakan laki-laki tidak boleh berperilaku seperti perempuan begitupun sebaliknya. Dan juga dikarenakan AH menganggap perbuatan membantu para transgender tersebut sebagai perbuatan yang terpuji.

Disamping itu AH, bersedia memberikan tindakan untuk membantu para transgender dikarenakan agar memperoleh pahala dan ridho dari Allah. Keempat informan lainnya, SB, KL, IG dan AN juga memiliki alasan yang sama. Mereka mempunyai niat ikhlas tanpa pamrih ketika melakukan bantuan tersebut. Jadi ketika peneliti menanyakan apakah kesediaan mereka dikarenakan agar disegani oleh orang lain, kelima informan sepakat menjawab tidak memiliki pemikiran seperti itu. Menurut penuturan SB, mengenai pertanyaan tersebut beliau menambahkan jika

itu semua dikembalikan kepada orang lain yang menilai perbuatan kita. Kemudian IG berpendapat, kita harus memperlakukan orang lain dengan baik agar orang tersebut juga baik kepada kita. Karena semua yang mereka lakukan itu demi kebaikan para transgender sendiri, agar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak mengalami 'kebingungan'.

Tindakan ketiga dikenal dengan tindakan afektif atau *Afectual action*, yaitu tindakan yang dibuat dipengaruhi oleh perasaan emosi dan cinta dari sang aktor. Tindakan ini kurang dipahami atau tidak rasional karena apabila dilihat dari tokoh Agama Islam yang bersedia melakukan tindakan kepada transgender untuk mencoba membantu permasalahan mereka hanya karena alasan iba atau kasian.

Berdasarkan hasil wawancara yang sesuai dengan tindakan afektif adalah informan kedua, KL. KL menuturkan alasan utamanya bersedia melakukan tindakan untuk membantu permasalahan transgender karena merasa iba dan kasian terhadap keberadaan mereka yang cenderung dianggap sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Karena menurut pendapatnya secara pribadi, para transgender sebenarnya sangat membutuhkan perhatian yang lebih terutama dari lingkungan terdekatnya. Dengan begitu diharapkan mereka dapat lebih membuka diri dengan keadaan sekitarnya. Memang banyak diantara para transgender mempunyai sikap yang cenderung tertutup dan sensitive ketika berinteraksi dengan orang lain.

Dari kelima informan mengatakan bahwa mereka semua memiliki kepedulian terhadap keberadaan transgender di masyarakat. Kepedulian yang dimiliki oleh kelima informan dikarenakan adanya perasaan kasih sayang antar sesama manusia. Apalagi jika melihat kondisi transgender yang seperti itu, yang dapat memunculkan rasa prihatin. Menurut informan yang peduli kepada transgender itu tidak banyak, bahkan sebagian besar menganggap mereka sebelah mata hingga sampai dikucilkan. Walaupun kepedulian para tokoh Agama Islam tersebut belum banyak ditunjukkan hingga mereka benar-benar 'sembuh'. Tetapi paling tidak informan telah mencoba memberikan bimbingan berdasarkan pengetahuan Agama Islam kepada transgender.

Tindakan keempat dikenal dengan tindakan tradisional atau *Traditional action* yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi

kepada tradisi masa lampau. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Dalam penelitian ini lebih menjelaskan kepada alasan tindakan yang dilakukan oleh para tokoh Agama Islam terhadap keberadaan transgender yang berkaitan dengan alasan bahwa mereka melakukannya karena memang sudah menjadi kewajiban sebagai seorang yang menjadi panutan masyarakat.

Dan juga telah menjadi tradisi dalam keluarganya yang ternyata banyak yang berprofesi sebagai pemuka Agama Islam sehingga menjadi suatu kebiasaan, seperti penuturan informan pertama yaitu SB. Selain itu SB, juga mengatakan bahwa dirinya melakukan tindakan penanganan terhadap transgender juga karena faktor ikut-ikutan dengan teman seprofesinya. Tetapi keempat informan mengaku tidak pernah merasa hanya karena faktor ikut-ikutan dengan teman seprofesi dalam penanganan transgender.

Tindakan sosial semacam ini bersifat rasional, namun si pelaku tidak lagi memperhitungkan proses dan tujuannya terlebih dahulu, yang dijadikan pertimbangan adalah kondisi atau tradisi yang sudah baku dan manakala baik itu cara-caranya dan tujuan-tujuannya adalah sekedar kebiasaan. Jika dikaitkan dengan tradisi yang mungkin ada pada alasan informan melakukan tindakan penanganan terhadap transgender.

Informan kedua (KL) dan informan keempat (AN) mengaku tidak ada tradisi dalam keluarganya khususnya yang pernah menangani permasalahan transgender tersebut. Selain SB, ternyata dalam lingkungan keluarga informan ketiga (AH) dan keempat (IG) ada juga yang pernah terjun langsung memberikan bantuan moril berupa pencerahan pengetahuan agama kepada transgender. Karena memang kita sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial pastinya akan saling membutuhkan satu sama lain, tidak dapat hidup sendiri.

Kelima informan sependapat jika mereka menangani permasalahan transgender sudah menjadi suatu kebiasaan. Hal tersebut muncul dengan sendirinya, karena sudah sering berinteraksi dengan para transgender jadi tidak lagi muncul perasaan-perasaan negatif terhadap mereka. Apalagi tinggal di lingkungan masyarakat yang menuntut adanya interaksi antar sesama. Karena pada dasarnya semuanya itu dilakukan demi membantu para transgender agar bisa memahami pengetahuan agama Islam.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dipaparkan mengenai pendapat yang diberikan oleh pemuka Agama Islam kepada transgender. Transgender secara subjektif diartikan dengan orang yang memiliki kelainan biologis misalnya terlahir memiliki dua alat kelamin atau seseorang yang perilakunya berbeda dengan kodrat aslinya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal misalnya saja karena lingkungan pergaulan. Jika menurut Agama Islam, transgender dalam bahasa Arabnya disebut Mukhannats adalah laki-laki yang menyerupai perempuan dalam kelembutan, cara bicara, melihat, dan gerakannya. Menurut Ensiklopedi Hukum Islam, khunsa adalah seseorang yang diragukan jenis kelaminnya apakah laki-laki atau perempuan karena memiliki alat kelamin secara bersamaan ataupun tidak memiliki alat kelamin sama sekali, baik alat kelamin laki-laki atau perempuan. Khunsa memiliki dua jenis yang pertama Khunsa Musykil yaitu yang sama sekali tidak bisa dihukumi status kelaminnya, karena tidak ada tanda-tanda yang mengarahkan kecenderungan ke laki-laki ataupun perempuan. Khunsa Ghoiru Musykil yaitu yang masih bisa dihukumi status kelaminnya sebab ada tanda-tanda kecenderungan pada salah satunya.

Selanjutnya hasil temuan data menyebutkan bahwa pemuka Agama Islam sekarang ini cenderung tidak memiliki pandangan negatif terhadap keberadaan para transgender. Walaupun berdasarkan alasan tertentu ada beberapa pendapat yang tidak sepemikiran. Seperti menganggap kurang pantas jika berperilaku transgender apalagi jika kaitannya dengan perilaku dari pemuka agama itu sendiri seperti yang banyak dilihat di acara program televisi. Dapat disinggung mengenai kelayakan dan menjadi pembahasan oleh para alim ulama. Pada dasarnya dalam ajaran Agama Islam melarang seorang laki-laki berperilaku seperti perempuan begitupun sebaliknya. Dan ada pula yang merasa agak 'jijik' jika melihat perilaku dari transgender itu sendiri serta menganggap tidak pantas walau hanya untuk pekerjaan semata.

Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai tindakan sosial yang dilakukan pemuka Agama Islam terhadap keberadaan transgender, diantaranya: Informan pertama dapat dikatakan memiliki kecenderungan sesuai tindakan tradisional karena mempunyai alasan sudah menjadi

suatu kebiasaan, tradisi dalam keluarga, dan mengaku ikut-ikutan dengan temannya. Informan kedua mengatakan alasannya karena merasa iba dan rasa kasih sayang terhadap keberadaan transgender yang cenderung sering dianggap sebelah mata sehingga memunculkan rasa kepedulian dapat dikatakan memiliki kecenderungan dengan tindakan afektif.

Informan ketiga memiliki kecenderungan melakukan tindakan rasionalitas nilai karena alasan agar transgender bisa berperilaku sesuai ajaran agama Islam dan agar mendapatkan pahala. Kemudian informan keempat dan kelima berkecenderungan melakukan tindakan rasionalitas instrumental karena beralasan memiliki pengetahuan tentang transgender serta keterampilan khusus dalam penanganannya yang dijadikan sebagai alat dalam mencapai tujuan.

Dan bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan oleh para tokoh Agama Islam kepada transgender, berdasarkan hasil temuan data kelima informan mengatakan bentuk tindakannya melalui konsultasi langsung maupun tidak langsung. Kemudian menjadi narasumber dalam sebuah seminar yang dihadiri oleh komunitas transgender. Selain itu juga berkomunikasi dengan transgender melalui via telepon interaktif siaran radio, sms maupun blackberry messenger (BBM).

## Daftar Pustaka

- Ariyanto, & Rido Triawan. *Jadi Kau Tak Merasa Bersalah: Studi Kasus Diskriminasi Dan Kekerasan Terhadap LGBTI*, Jakarta: Arus Pelangi, 2008.
- Boellstorf, Tom. *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*, Inggris: Princeton University Press, 2005.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van hoeve, 1996.
- Esterlita, Krista Marsha. *Dilema Pengungkapan Identitas Wanita Transeksual. Kajian Fenomenologi Wanita Transeksual di Surabaya*, 2013.

- Fromm, Erich. *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- <http://irna-chuwnha.blogspot.com/2010/06/pandangan-islam-tentang-transgender.html>, Diakses pada tanggal 13 Mei 2012.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/ulama>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2012.
- <http://surabayamap.blogspot.com/p/surabaya-news.html>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2012.
- [politikislam123.wordpress.com](http://politikislam123.wordpress.com). Diakses pada tanggal 5 Desember 2012.
- <http://www.ourvoice.or.id/2013/01/transgender-transeksual-dan-waria/>, Diakses pada 12 Desember 2012.
- <http://fernando-sitohang.blogspot.com/2012/05/fenomena-transgender.html>. Diakses pada tanggal 31 Desember 2012.
- [.http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/transgender-dalam-masyarakat-islam?mid=565859](http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/transgender-dalam-masyarakat-islam?mid=565859). Diakses pada tanggal 5 Januari 2013.
- [http://wiki.aswajanu.com/Kota\\_Surabaya](http://wiki.aswajanu.com/Kota_Surabaya). Diakses pada tanggal 14 Januari 2013.
- Kadir, Hatib Abdul. *Tangan Kuasa Dalam Kelamin*, Yogyakarta: INSIST Press, 2007.
- Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Kusumaštuti, Sintya Ardiani. *Keberagaman Waria (Pada Kelompok Pengajian Waria di Kota Surabaya)*, 2008.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawwir, 1984.
- Oetomo, Dede. *Dari Suara Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) -Jalan Lain Memahami Hak Minoritas*, 2008.
- Ritzer, George, & Douglas J. Goodman. *Teori Sosial Modern*, Jakarta: Kencana, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

Siahaan, Hotman. Pengantar ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi, Jakarta: Erlangga, 1986.

Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Soenarjo. Al-Quran dan Terjemahannya Juz 1 – 30, Surabaya: UD Mekar, 1998.

Suryakusuma, Julia. Agama, Seks, dan Kekuasaan, Depok: Komunitas Bambu, 2012.

Triwulandari, Ajeng. Wacana Superhero Transgender Dalam Film Madame X (Critical Discourse Analysis Terhadap Superhero Transgender Dalam Film Madame X), 2012.

[www.komnasperempuan.or.id](http://www.komnasperempuan.or.id). Diakses pada tanggal 5 April 2012.

[www.okezone.com](http://www.okezone.com). Diakses pada tanggal 17 Mei 2012.

[www.e-psikologi.blogspot.com](http://www.e-psikologi.blogspot.com), Diakses pada tanggal 30 Desember 2012.